

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kerajinan batik merupakan kerajinan khas Indonesia yang merupakan warisan budaya lokal dan menjadi warisan budaya yang wajib dilestarikan. Minat masyarakat terhadap batik meningkat setelah UNESCO menetapkan batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (*Masterpieces of The Oral and Intangible Heritage of Humanity*) pada tanggal 2 Oktober 2009 dan setiap tanggal tersebut diperingati hari Batik Nasional, hal inilah yang membuat sebagian masyarakat Indonesia dari berbagai suku semakin gemar memakai batik pada acara formal maupun non formal.

Yogyakarta sebagai kota yang mengedepankan seni batik sebagai ikon tradisi yang sangat dikagumi oleh wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal sudah memiliki wadah yang menaungi kegiatan preservasi, konservasi dan penelitian yaitu Museum Batik yang terletak di Jl. Dr. Sutomo 13A. Museum ini merupakan museum swasta yang dikelola oleh Bapak Hadi Nugroho. Koleksi yang dimiliki museum saat ini kurang lebih 1.200 koleksi perbatikan yang terdiri dari 500 lembar kain batik tulis, 560 batik cap, 124 canting dan 35 wajan serta bahan pewarna termasuk malam. Koleksi batik yang ada di museum ini sebagian besar merupakan koleksi batik kuno dari motif pesisir seperti Pekalongan, Lasem, Kedung Wungu dan lain-lain, serta ada juga batik motif pedalaman seperti batik Solo dan Yogyakarta.

Melihat keadaan tempat dan lokasi Museum Batik yang ada, nampaknya museum ini tidak bisa mendukung keindahan koleksi yang ada. Berdasarkan wawancara dengan Eko selaku Humas Museum Batik Yogyakarta pada 25 April 2014, saat ini museum masih belum bisa memaksimalkan penyajian pameran dikarenakan keterbatasan ruang untuk memamerkan batik yang ada. Hal ini dikarenakan bangunan tersebut semula merupakan tempat tinggal sang pemilik yang dirombak menjadi ruang pameran batik-batik koleksinya. Padahal apabila melihat koleksi yang ada di Museum Batik Yogyakarta seharusnya pengunjung bisa mendapatkan informasi lebih banyak tentang sejarah perbatikan, terlebih koleksi yang ada di Museum Batik Yogyakarta memiliki nilai historis yang tinggi. Museum hanya menjadi tempat penyimpanan benda-benda kuno tanpa mampu menunjukkan nilai-nilai koleksi yang tersimpan kepada publik.

Direktur Ullen Sentalu Museum, KRT Thomas Haryonagoro mengatakan, kesan museum di masyarakat selama ini adalah tidak atraktif, tidak aspiratif, tidak menghibur, dan pengelolaan seadanya. (Pameran Tematik: Sarana Untuk Meningkatkan Daya Tarik Museum Sebagai Destinasi Wisata Edukasi oleh Pipit Puji Lestari Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran). Namun pada kenyataannya museum belum menjadi tempat yang populer bagi masyarakat untuk menghabiskan waktu senggang mereka. Image museum yang terbangun di mata masyarakat masih negatif. Tempat penyimpanan benda-benda bernilai sejarah itu kerap dilekatkan dengan stigma ketinggalan jaman, kuno, suram dan bahkan angker. Minat masyarakat untuk menjadikan museum sebagai tempat wisata sekaligus menimba pengetahuan masih sangat rendah.

Selain itu, museum harus mampu menghadapi tantangan global di mana kontak antarbudaya tidak dapat dielakkan, termasuk berani menghadapi "image" museum yang dianggap kuno dan antik, kemudian mengubahnya menjadi sesuatu yang menyenangkan.

Benda-benda koleksi yang dipamerkan harus dirancang sedemikian rupa termasuk menunjukkan adanya isu-isu masa kini yang berjalan dengan fakta sejarah. Kegiatan yang dilakukan di museum tidak sekedar melihat benda koleksi yang indah, tetapi bagaimana agar yang datang ke museum pulang tetapi ingin kembali datang ke museum karena museum dianggap mempunyai daya tarik tersendiri. (artikel "Peranan Museum Bagi Masyarakat Masa Kini oleh Siti Khoirnafiya" <http://museumku.wordpress.com>)

Seiring dengan berjalannya waktu, terdapat beberapa paradigma baru tentang museum. Menurut Prof. Dr Nurhadi Magetsati, Dosen Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Indonesia dalam seminar yang bertajuk Reposisi Museum Indonesia di Museum Kebangkitan Nasional (2008) museum tidak hanya menyimpan benda-benda antik saja namun harus bisa memberikan informasi yang detail mengenai benda antik tersebut dan bukan sekedar menjadi tempat penyimpanan benda-benda langka tetapi harus bisa memberikan manfaat bagi masyarakat, konsep kuncinya adalah preservasi, penelitian dan komunikasi. Sedangkan menurut Ir Yuwono Sri Suwito selaku Ketua Dewan Kebudayaan D.I. Yogyakarta (2008) museum mempunyai peran strategis sebagai sarana pendidikan, sebagai tempat untuk mencari kebenaran sejarah dan ilmu pengetahuan, dan sebagai tujuan wisata. Orang yang berkunjung ke museum itu tidak hanya *to see* (melihat) atau *to buy* (membeli), tetapi juga *to do* (mengerjakan sesuatu). Berkaitan dengan dunia pariwisata, menurutnya, museum dikategorikan sebagai objek dan daya tarik wisata budaya.

Museum Batik Yogyakarta sendiri memiliki rencana untuk merelokasi museumnya ke lahan yang baru. Hal ini dikarenakan pada lokasi eksisting Museum Batik Yogyakarta terdapat Hotel Batik yang akan dikembangkan kedepannya, maka pengelola museum memiliki kesempatan untuk merelokasi museum. Tentunya hal ini bukan hal mudah, perencanaan dan perancangan museum mengacu pada norma-norma atau kaidah tentang permuseuman yang memberikan gambaran tentang museum yang baik. Perancangan Museum Batik Yogyakarta ini mengacu pada paradigma-paradigma baru tentang museum yang secara keseluruhan akan merubah cara pandang masyarakat terhadap museum.

Masalah utama pada rencana relokasi museum ini adalah bagaimana merancang sebuah museum yang sesuai dengan pedoman, norma dan kaidah tentang museum termasuk dalam hal tata pameran dan konservasi sebagai kegiatan utama sebuah museum. Penempatan koleksi-koleksi batik menjadi suatu kerumitan tersendiri dalam merancang sebuah ruang pameran yang baru dengan pedoman yang ada. Maka dari itu dalam penyusunan perencanaan dan perancangan Museum Batik Yogyakarta ini dibutuhkan beberapa referensi baik dari literatur baik tentang museum, batik dan juga tekstil, lalu preseden maupun studi banding dengan kasus sejenis, seperti Museum Batik Pekalongan, Museum Batik Danar Hadi.

Museum Batik Yogyakarta diharapkan bisa mempermudah masyarakat Indonesia dalam memperoleh informasi tentang batik, baik dari segi sejarah, koleksi, sampai dengan proses cara pembuatan batik. Semua gagasan tersebut diharapkan dapat menjadikan Museum Batik Yogyakarta sebagai museum yang atraktif dan juga rekreatif namun tetap mengedukasi masyarakat Indonesia.

## **1.2 Tujuan dan Sasaran**

### **1.2.1 Tujuan**

Tujuan dari pemetaan permasalahan pada Museum Batik Yogyakarta diatas adalah agar tercapai sebuah pemikiran konsep perancangan yang membuat museum menarik untuk

dikunjungi, tidak hanya menarik dari segi bangunan namun juga menarik dari sisi penyajian koleksi dan fasilitas yang mendukung serta memadai dengan merumuskan berbagai solusi desain museum yang kongkret dan merespon berbagai permasalahan yang ada.

### **1.2.2 Sasaran**

Mendapatkan landasan konseptual perencanaan dan perancangan arsitektur untuk dijadikan dasar dalam perancangan pada Museum Batik di Yogyakarta yang sesuai dengan norma-norma dan juga pedoman tentang permuseuman di Indonesia.

## **1.3 Manfaat**

### **1.3.1 Subjektif**

Untuk memenuhi salah satu persyaratan mengikuti Tugas Akhir di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang dan sebagai acuan untuk melanjutkan ke dalam proses Studio Grafis Tugas Akhir yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembuatan Tugas Akhir.

### **1.3.2 Objektif**

1. Sebagai acuan dan pegangan selanjutnya dalam perancangan Museum Batik Yogyakarta, selain itu diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan, baik bagi mahasiswa yang akan menempuh Tugas Akhir maupun bagi mahasiswa arsitektur lainnya dan masyarakat umum yang membutuhkan pengetahuan tentang museum dan batik.
2. Dapat bermanfaat sebagai museum percontohan di Indonesia serta mampu mengurangi bentuk permasalahan pada bangunan museum sebelumnya.

## **1.4 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup ini mencakup perencanaan berupa solusi desain dari pemetaan masalah dan perancangan berupa konsep desain Museum Batik Yogyakarta yang mengacu pada perundang-undangan maupun kajian studi pustaka. Pembahasan materi berdasarkan pada aktivitas pada museum maupun staff pengelola museum sesuai dengan kegiatannya, serta pembahasan terkait koleksi museum dan juga fasilitas-fasilitas pendukungnya, kemudian dianalisa dengan menggunakan pendekatan arsitektur.

## **1.5 Metode Pembahasan**

Metode pembahasan yang digunakan dalam penulisan laporan ini adalah penulisan deskriptif dan dokumentatif yaitu dengan memberikan segala permasalahan dan keadaan yang ada, kemudian dianalisis serta dinilai dari sudut pandang ilmu arsitektur untuk mendapatkan suatu desain dan dasar perancangan yang sesuai serta mendokumentasikan data yang menjadi bahan penyusunan laporan ini. Pengumpulan data diperoleh dengan cara :

1. Studi literatur kepustakaan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan museum guna membantu proses pengolahan data.
2. Observasi lapangan untuk memperoleh gambaran keadaan nyata pada lapangan mengenai objek studi dilihat dari segi arsitektur, teknis dan lainnya.

3. Wawancara dilakukan dengan pelaku aktifitas maupun pengelola. Hal ini dilakukan untuk menggali data mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan topik pembahasan.

### **1.6 Sistematika Pembahasan**

Kerangka bahasan laporan perencanaan dan perancangan Tugas Kahir dengan judul Museum Batik Yogyakarta adalah sebagai berikut :

**BAB I        PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, metode Pembahasan serta alur pikir penyusunan laporan.

**BAB II        TINJAUAN BATIK DAN MUSEUM**

Bab ini membahas tentang tinjauan Museum mulai dari pengertian, fungsi, klasifikasi, jenis koleksi, persyaratan hingga pengamanan museum.

**BAB III        PENDEKATAN PERENCANAAN ARSITEKTUR**

Berisi tentang kajian/analisa perencanaan yang ada pada dasarnya berkaitan dengan pendekatan aspek fungsional, aspek kinerja, aspek teknis dan aspek kontekstual.

**BAB IV        PROGRAM DASAR PERENCANAAN**

Membahas konsep, program dan persyaratan perencanaan dan perancangan arsitektur Museum Batik Yogyakarta yang meliputi program ruang , lokasi dan tapak terpilih juga konsep perancangan bangunan ayng meliputi konsep bentuk, penekanan desain yang digunakan, konsep struktur dan utilitas bangunan.